

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Cicendo Bandung mengenai pembelajaran tari dalam kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa tunarungu adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran tari dalam kegiatan ekstrakurikuler pada siswa tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung menunjukkan bahwa guru pembina dan guru pelatih belum melakukan asesmen kepada siswa. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa, guru pembina dan pelatih melakukan pengamatan secara langsung yaitu dengan melihat pergerakan tubuh siswa saat menari dan mengamati aktifitas motorik anak secara langsung untuk dapat melihat sejauh mana kemampuan awal siswa dalam menari. Perencanaan pembelajaran ekstrakurikuler tari di SLB Negeri Cicendo Bandung tersusun dalam program ekstrakurikuler selama satu semester berupa proposal yang dibuat oleh guru. Dalam kegiatan ekstrakurikuler tari ini terdapat beberapa orang guru yang terlibat di dalamnya, terdiri dari 2 orang guru pembina dan 1 guru pelatih yang saling mendukung dan saling membantu satu sama lain. Mengenai materi pembelajaran, guru dan pelatih menentukannya bersama-sama sesuai dengan kemampuan siswa dalam menari. Kegiatan ekstrakurikuler ini didukung oleh fasilitas yang cukup. Adapun kendala terkait sarana yaitu kurang lengkapnya peralatan untuk dapat mendukung terciptanya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih baik. Namun kegiatan tetap dapat berjalan dengan lancar walau hanya menggunakan media *handphone* dan *speaker* saja.
2. Pelaksanaan pembelajaran tari dalam kegiatan ekstrakurikuler pada siswa tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung sudah cukup baik dan sesuai dengan proses pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Pelaksanaan pembelajaran memiliki urutan yang terstruktur dan alur yang jelas. Dalam

proses pelaksanaan pembelajaran, pelatih menggunakan metode demonstrasi, tanya jawab, dan metode penugasan. Guru menggunakan bahasa isyarat dalam pembelajaran tari, metode berkomunikasi yang digunakan kepada siswa tunarungu yaitu menggunakan komunikasi total (komtal) dengan cara mengucapkan hitungan dengan cukup keras sesuai gerakan yang dilakukan bersamaan dengan siswa, hal ini dilakukan agar memudahkan siswa untuk menghafal gerakan, kemudian pelatih menggunakan jari serta tangan untuk memberi aba-aba, menggunakan ucapan dengan artikulasi yang jelas agar siswa dapat memahami apa yang diucapkan oleh pelatih melalui kejelasan bentuk bibir pelatih ketika mengucapkan sesuatu, menggunakan anggukan kepala sebagai tanda untuk kepastian gerak, serta anggota badan yang lain sebagai isyarat agar siswa dapat mengikuti tempo dengan tepat, juga sebagai tanda untuk pergantian dari gerak yang satu ke gerak yang lainnya. Pada tari Senggot, pelatih lebih banyak menggunakan tangannya sebagai penunjuk arah, karena pada tari Senggot terdapat cukup banyak gerakan yang dilakukan dengan tidak menghadap ke depan, dengan petunjuk tangan tersebut maka akan memudahkan siswa untuk mengingat gerakan, dan pelatih menggunakan anggukan kepala sebagai pengatur tempo pada tari tersebut. Pada tari Kupu-Kupu, pelatih lebih banyak menggunakan isyarat dengan mengangkat tangannya di atas dan menggunakan jarinya untuk menandakan seperti hitungan 1-8 karena pada tari Kupu-Kupu terdapat lebih banyak gerakan yang sama yang dilakukan berulang. Gerak pun dilakukan berulang-ulang agar siswa terbiasa dan dapat merasakan tempo serta dapat menemukan ketukan pada tarian yang dibawakannya secara mandiri. Pembelajaran ekstrakurikuler tari dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan yaitu setiap hari Kamis pukul 15.00 hingga selesai, akan tetapi sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan yang disebabkan oleh banyak hal, seperti adanya kegiatan sekolah dan faktor lainnya.

3. Evaluasi tari dalam kegiatan ekstrakurikuler pada siswa tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung terdiri dari evaluasi hasil yang dilakukan pada akhir pembelajaran dengan cara melihat hasil pembelajaran dalam bentuk gerak yang siswa lakukan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melakukan gerak tari serta untuk mengukur kelayakan siswa dalam melakukan pementasan tari. Dalam mengevaluasi siswa, guru belum memberikan penilaian dalam bentuk angka. Adapun kriteria yang dapat dikatakan “layak” untuk membawakan tarian dalam sebuah pementasan, yaitu evaluasi pada aspek “Kesesuaian gerak siswa dengan gerak yang dicontohkan pelatih” ada pada kategori mampu, “Keluwesan/keterampilan dalam melakukan gerak (wiraga)” ada pada kategori mampu, “Hafalan gerak tari” ada pada kategori mampu, “Penjiwaan pembawaan tari (wirasa) ada pada kategori mampu, dan aspek “Kesesuaian gerak dengan musik (wira) ada pada kategori mampu. Jika siswa dapat memenuhi 5 aspek tersebut dengan kategori mampu, maka siswa dapat dikatakan layak tampil dan dapat membawakan tarian dalam sebuah pementasan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Sekolah SLB Negeri Cicendo Bandung
 - a. Diharapkan sekolah dapat menyediakan dan menambah fasilitas yang belum ada untuk dapat mendukung terciptanya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih baik.
 - b. Diharapkan dapat menambah pertemuan dalam satu minggu untuk kegiatan ekstrakurikuler tari, 2 atau 3 kali pertemuan dalam satu minggu akan lebih efektif dalam pembelajaran tari yang dilakukan, terutama dalam penyampaian materi kepada siswa.

2. Bagi Guru SLB Negeri Cicendo Bandung

- a. Diharapkan guru dapat membuat program perencanaan sesuai dengan prinsip dalam menyusun program perencanaan yang telah ada, agar dapat dijadikan sebagai acuan pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- b. Guru pembina diharapkan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diberikan kepada siswa karena peningkatan kompetensi ini dapat menambah penguasaan pengetahuan serta profesionalisme guru dalam mengajar.
- c. Guru pelatih diharapkan mempelajari bahasa isyarat yang digunakan anak tunarungu supaya penyampaian materi dapat dilakukan dengan maksimal.
- d. Pada pemberian materi tari, selain menggunakan bahasa isyarat, sebaiknya siswa dilatih untuk mengetahui suatu getaran. Pendengaran siswa tunarungu mungkin tidak peka, tetapi melalui getaran diharapkan siswa lebih dapat mengenali suatu bunyi dengan baik. Karena semakin keras suatu bunyi maka akan semakin keras pula getaran yang dihasilkan, jadi getaran dapat menentukan suatu bunyi. Dengan getaran, siswa dapat membedakan bunyi dari sebuah musik, yang tentunya secara otomatis akan dapat membedakan suatu gerak dan dapat menemukan tempo pada sebuah tarian. Tentunya harus diiringi dengan latihan yang cukup dan dilakukan juga pengulangan agar siswa terbiasa. Diharapkan ke depannya siswa bisa lebih peka untuk dapat merasakan sebuah tarian dan dapat mengetahui musik dengan mandiri tanpa harus diberi isyarat untuk melakukan gerak tari.
- e. Pada evaluasi diharapkan guru pembina ataupun guru pelatih menentukan kriteria penilaian agar hasil pembelajaran dapat terukur, dan untuk penilaian sebaiknya dilakukan perseorangan agar penilaian dapat dilakukan dengan lebih detail dari setiap individunya serta mengurangi kesulitan pada keterbatasan guru untuk mengontrol siswa